Volume 2, No. 1, April 2021
CULTOURE JURNAL ILMIAH PARIWISATA BUDAYA HINDU
e-ISSN: 2745-7915
p-ISSN: 2745-7923

Tradisi *Omed-Omedan* Sebagai Bentuk Wisata Budaya Bagi Dunia Pariwisata Di Bali

I Wayan Titra Gunawijaya[1], Ni Putu Dian Utami Dewi[2]
[1.2]STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
wayantitragunawijaya@gmail.com[1] , niputudianutami@gmail.com

Abstract

Balinese culture is very diverse and there is no cultural similarity between one place and another, this gives a unique to every tradition it implements. Such as the implementation of the tradition omed-omedan / med-medan carried out by STT Banjar Kaja Desa Sesetan. Through qualitative approach and inform determination techniques using snowball method will certainly eliminate the data with the purpose of research. The data obtained is then defined qualitatively and presented in the form of narrative.

This tradition has nothing in common with other traditions in Bali, of course this becomes the only mass kissing tradition in Bali. The existence of this unit tradition will certainly be interesting and have a selling point if then packaged neatly and interestingly in the form of cultural tourism presented. In the implementation of omed-omedan festival held a series of med-medan traditions, will certainly provide more value, especially those involved in the festival is the residents of Desa Sesetan as activists of cultural arts and entrepreneurship that can support the growth of the economic pace of the community. The festival is then packaged in the form of a performing arts festival and there are various stands both food and handicrafts as handmade.

Keywork: Omed-omedan, cultural tourism

1. Pendahuluan

Bali sebagai pulau dengan tingkat kunjungan wisatawan cukup tinggi, dikenal dengan pulau yang memiliki beragam nilai seni dan budaya menjadikan Bali sebagai Pulau budaya di berbagai tempat. Nilai adiluhung terkandung melalui makna filosofi dan beragamnya kebudayaan yang menjadikan Bali bukan hanya memiliki satu kebudayaan melainkan ribuan kebudayaan di berbagai aspek dan sendi kehidupan. Masyarakat harus berpegang teguh dari prinsip-prinsi melestarikan kebudayaan tersebut, untuk tidak terjadi penyalah fungsian dari kebudayaan, sehingga berdampak positif bagi keberadaan masyarakat. Di Bali kehidupan antara masyarakat dengan budaya setempat tampak bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Masyarakat menempati posisi sebagai jiwa dan sumber nilai budaya Bali. Dinamika masyarakat Bali dan kebudayaan Bali harus tetap terjaga dan harus berjalan secara seimbang dan selaras agar kebudayaan memiliki tameng dalam mengatasi setiap perubahan yang terjadi di era globalisasi.

Bali sebagai salah satu ikon pariwisata dunia khususnya berkaitan dengan wisata budaya memang telah menunjukkan dampak luar biasa terhadap

Indonesia. Dampak lain dari pertumbuhan wisata yakni pertumbuhan ekonomi di Bali. Pariwisata menjadi poros ekonomi bagi masyarakat Bali, ini disebabkan karena masyarakat Bali tidak henti-hentinnya mengembangkan inovasi baru khususnya di sektor pariwisata guna mengembangkan dan memperkenalkan pariwisata sampai ke tingkat dunia. Salah satu kebudayaan yang dikemas sebagai bentuk wisata budaya di Bali yakni tradisi *omed-omedan* atau *med-medan* yang dilaksnaakan oleh masyarakat Desa Sesetan (Ardiyasa & Paramita, 2017). Tradisi yang di identikkan dengan pelaksanaan ciuman masal oleh sekaa truna-trune Banjar Kaja Desa Sesetan tentunya memiliki kontroversi mengingat dalam tradisi tersebut ada adegan ciuman antara laki-laki dan perempuan. Sebagai sebuah tradisi serta berdampak negative apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan tentu akan menampikkan sisi negative dari pelaksanaan *med-medan*.

Omed-omedan hanya dilaksanakan oleh warga Banjar Kaja Desa Sesetan, serta hanya dilaksanakan di depan *Balai Banjar Banjar Kaja*. Tentunya tradisi serupa tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia, hal ini akan bersifat unit dan memiliki nilai jual dari aspek pariwisata khususnya yang ingin mengetahui lebih rinci kebudayaan-kebudayaan Bali. *Omed-omedan* menjadi cultural Industri yang sangat terkait pada pariwisata utamanya jika kebudayaan merupakan modal utama pembangunan pariwisata pada suatu destinasi. Tradisi *omed-omedan* bukan saja akan menguntungkan wilayah setempat akan tetapi mengangkat nama Indonesia sebagai Negara memiliki budaya yang beragam. Dengan dikembangkannya tradisi *omed-omedan* ini bahkan ke seluruh nusantara agar nantinya tradisi *omed-omedan* tidak hanya bisa dilakukan di Bali saja melainkan di seluruh nusantara agar tradisi *med-medan* tetap dikenal dan dilestarikan oleh generasi muda Banjar Kaja Desa Sesetan.

2. Metodelogi

Pendekatan yang dipergunakan dalam hal ini adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan data skunder. Pengumpulan data terfokus kepada informan kunci yakni kelihan adat banjar kaja melalui metode *snowball* sebagai Teknik wawancara serta Teknik observasi dan wawancara sebagai data pendukung tentu akan menghasilkan hasil penelitian yang bersifat objektif. Setiap data kualitatif yang diperoleh kemudian dioleh dan dideskrifsikan dalam bentuk deskrifisi kualitatif sebagai penyajian hasil penelitian.

3. Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Tradisi *Omed-omedan*

Pelaksanaan tradisi *omed-omedan* atau tradisi *omed-omedan* mengalami perubahan pelaksanaan sejak tahun 1980-an yaitu pada *Penanggal kaping kalih Sasih Kedasa* atau satu hari setelah tahun baru Saka yang disebut dengan hari *Ngembak geni*, pada hari tersebut

masyarakt Hindu secara umum melaksanakan silaturahmi atau berkunjung kekerabat atau keluarga setelah seharian penuh pada Hari Raya *Nyepi* melaksanakan *catur brata penyepian* yaitu: 1). *Amati geni*/tidak menyalakan api, 2). *Amati karya*/ tidak melaksanakan pekerjaan, 3). *Amati languan*/ tidak berpesta pora, 4). *Amati lelungan*/ tidak melakukan bepergian.

Pada hari *ngembak geni* khususnya masyarakat *Banjar Kaja Desa Pakraman* Sesetan menamakan hari tersebut dengan *dina ma-omed-omedan*, karena pada hari tersebut masyarakat utamanya kaum muda-mudi melaksanakan sebuah tradisi yang disebut *omed-omedan*. Pelaksanaan tradisi *omed-omedan* diawali dengan acara pembukaan melalui uraian singkat *prajuru Banjar Kaja*, dimana *prajuru* merupakan orang yang berstatus sebagai pengurus *banjar* khususnya *Banjar Kaja* yang terdisi atas *kelihan banjar*, *kelihan* dinas/ kepala lingkungan, dan ketua *Sekaa Truna*. Dalam acara pembukaan *kelihan Banjar Kaja* memberikan arahan dan pesan kepada seluruh masyarakat baik sebagai peserta atau yang menyaksikan tradisi *omed-omedan*.

Sesuai dengan penjelasan I Made Sudama selaku *Kelihan* Gede menjelaskan pada saat pelaksanaan *omed-omedan* di *Banjar Kaja*, *Desa Pakraman* Sesetan, kami selaku *prajuru* atau *kelihan banjar* memberikan arahan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya peserta *omed-omedan* untuk melaksanakan tradisi yang telah di warisi dari generasi ke generasi tersebut secara baik, sopan, dan beretika, seduai dengan budaya Bali/ budaya Timur. Dalam kesempatan tersebut kami juga berpesan kepada peserta atau ST agar janganlah beraksi yang tidak senonoh, jorok, dan menjijikan, berlakulah sebagai seorang yang terpelajar karena *Sekaa Truna Banjar Kaja* merupakan warisan generasi untuk memajukan dan harapan masyarakat *Banjar Kaja*.

Acara pembukan menjadi momentum bagi *kelihan* atau tetua *Banjar Kaja* untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat ataupun peserta untuk melaksanakan tradisi tersebut bukan berdasar kepada emosional birahi akan tetapi melaksanakan berdasarkan kepentingan sebuah tradisi yang diwarisi dengan emosional keagamaan yang menjadi etika dalam melaksanakan tradisi *omed-omedan*. Dalam kesempatan tersebut *kelihan banjar* juga akan berpesan agar ketika melaksanakan tradisi tidaklah melaksanakan hal yang tidak senono dan keluar dari etika timur, hal tersebut akan mencederai tradisi *omed-omedan* sebagai sebuah tradisi ciuman masal.

Pada dasarnya *kelihan banjar* mempunyai peran mengarahkan dan mengayomi warga dalam rangka melestarikan tradisi yang diterima masyarakat *banjar* sebagai warisan nenek moyang yang bernilai luhur. Sebaliknya anggota STT merasakan bimbingan dan ayoman *kelihan banjar* sebagai petunjuk dan perlindungan yang cukup menyejukkan, dan dengan senang hati anggota STT akan melaksanakan tradisi tersebut

dengan senang hati, berjalan sesuai dengan rencana, lancar, dan aman.

Setelah dilaksanaan acara pembukaan dilanjutkan dengan persembahyangan bersama di *Pura Bale Banjar Kaja*. Persembahyangan dipimpin oleh Jero Mangku Pura *Banjar*. Menurut I Wayan Tantra selaku *pemangku* pura menjelaskan sebelum melaksanakan tradisi *omed-omedan* sebagai umat beragama dilaksanakan persembahyangan bersama untuk mohon restu agar pelaksanaan *omed-omedan* dapat berjalan lancar serta tidak ada halangan apapun. Sarana yang dipergunakan dalam persembahyangan hanya menggunakan *banten pejati* sebagai bentuk sesajen dan persembahan kepada manifestasi Tuhan yang berstana di *Pura Bale Banjar Kaja*, *Desa Pakraman* Sesetan. Selanjutnya dilaksanakan *panca sembah*. Tradisi *omed-omedan* mesti diawali dengan persembahyangan bersama untuk memohon restu agar pelaksanaan *omed-omedan* berjalan dengan lancar. Pada saat melaksanakan persembahyangan sarana yang digunakan berupa *banten Pejati* yang terdiri dari: *Peras*, *Sodan*, *Daksina*, *Segehan duang tanding*, *canang sari*, dan *arak berem* (Surayin, 1995:101-102).

Setelah selesai melaksanakan persembahyangan bersama dilanjutkan dengan melaksanakan *dharma santhi* yang diimpin oleh *prajuru banjar* atau *kelihan Banjar Kaja*, *kelihan* dinas dan ketua STT, bersama *Bendesa Adat* dan Lurah Sesetan. Salah satu dari pejabat tersebut memberikan saran, nasihat, dan koreksi terhadap anggota *krama banjar* umumnya khususnya anggota STT tentang tingkah laku keagamaan sehari-hari. Berkaitan dengan pelaksanaan *dharma santi* yang di Bali lebih dikenal dengan sebutan *masimakrama*. Kegiatan tersebut mengajarkan umat mengenai peran serta agama dalam kehiduan sehari-hari sangat besar. Topik yang diambil dalam kegiatan *dharma santi* adalah terkait Hari Raya *Nyepi* yang dimulai dari upacara *melis* sampai dengan hari *Ngembak geni*. Semua rentetan acara tersebut dijelaskan dalam acara *dharma santi*, terlebih makna dari masing-masing upacara dijelaskan secara detail sehingga umat atau *krama* yang datang menyaksikan mengetahui makna yang terkandung dalam Hari Raya *Nyepi*, sehingga meminimal kecenderungan hanya sekedar melaksanakan bukan mengetahui esensi dari hari raya yang dilaksanakan (Gunawijaya, 2020).

Sekilas dalam *dharma santi* dijelaskan umat Hindu menyambut tahun baru Caka dengan cara tanpa melaksanakan aktivitas duniawi yang dimaksudkan memadamkan kobaran api indria atau nafsu atau *amati geni*, sehingga menciptakan suasana masyarakat menjadi sepi dan sunyi maka hal tersebut disebut dengan Hari Nyepi (Titib, 1993:19). Dengan suasana Nyepi tersebut tercapailah pemikiran yang bebas melingkupi seluruh alam. Hal ini dapat mewujudkan hakikat kebenaran serta dapat mencapai tingkat ketinggian rohani. Dengan kesunyian atau sunya itu seseorang akan mencapai kesatuan *atman* dengan *paramātman*, jiwa pribadi bersatu dengan jiwa alam semesta.

Dengan demikian Tahun baru Caka merupakan hari untuk melatih diri untuk menyepikan diri, melakukan pengendalian diri, *tapa*, *brata*, yoga, dan *samaddhi*, yang dikenal dengan istilah *catur brata penyepian*: *amati geni*, *amati karya*, *amati lelanguan*, dan *amati lelungan*. Hari Nyepi jatuh pada tanggal 1 *Waisakha* sejak matahari terbit hingga terbit keesokan harinya (24 jam), yang disebut juga *sipeng* selama 24 jam (Titib, 1993:21).

Brata yang dilakukan pada saat Hari Raya Nyepi bertujuan untuk menyucikan diri lahir dan bhatin dengan membersihkan badan, menggunakan pakaian yang bersih, dan menyucikan bhatin dengan melakukan cara mengendalikan diri, memusatkan pikiran kepada hal-hal yang bersifat baik dan positif, serta memuja keagungan Tuhan. Selain itu terdapat tujuan lain dari melaksanakan *brata* yaitu untuk melakukan *mulat sarira* atau introspeksi diri dengan cara merenungin dan mengkaji perbuatan yang pernah dilakukan, tentunya hal tersebut akan memberikan dampat pengendalian tindakan negatif yang pernah dilakukan terdahulu. Sehingga dengan melaksanakan *catur brata penyepian* diharapkan umat dapat meningkatkan kualitas diri dan kehidupan baik secara jasmani maupun rohani.

Selain penjelasan mengenai pelaksanaan Hari Raya Nyepi dalam sesi *dharma santhi* dijelasakan pula mengenai esensi dari pelaksanaan hari *ngembak geni*, yaitu sehari setelah pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Pada saat *ngembak geni* umat melakukan kunjungan atau silaturahmi kepada keluarga atau tetangga untuk *upaksama* (saling memaafkan) (Titib, 1993:21). Setelah melaksanakan *dharma santhi* dilanjutkan dengan pertunjukan *beleganjur* yang dimainkan oleh *Sekaa Truna banjar* untuk mengisi waktu, sebelum pelaksanaan tradisi *omed-omedan*.

Pelaksanaan *omed-omedan* di pimpin oleh *kelihan Banjar Kaja* dengan memberikan perintah berbaris kepada *Sekaa Truna* dan *Truni*. Barisan di bagi menjadi dua yaitu barisan khusus laki-laki dan disisi lain khusus barisan perempuan. Kedua barisan yang membentuk barisan satu berbanjar saling berhadapan. Sebelum permainan *omed-omedan* di mulai *kelihan banjar* juga memberikan nasihat kepada peserta, menurut Putu Rai Antara *Kelihan banjar* menjelaskan sebelum puncak acara *omed-omedan* mulai biasanya selaku *prajuru banjar* memberikan amanat bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan kewajiban bagi generasi muda karena merupakan warisan dari leluhur, ketika melaksanakan *omed-omedan* nantinya diharapkan bermain dengan baik dengan menjungjung tinggi nilai moral dan etika, bukan sekedar permainan menghumbar nafsu birahi dan hanya memanfaatkan untuk dapat berciuman dengan lawan jenis. Diharapkan pada saat pelaksanaan *omed-omedan* etika ketimuran tolong di pegang teguh.

Tradisi *omed-omedan* sebagai warisan yang sangat erat kaitannya dengan nilai reigius dan menjunjung

tinggi nilai moral ketimuran. Bukan semata-mata ajang ciuman masal, akan tetapi memiliki nilai spiritual yang tinggi. Peserta dari *omed-omedan* adalah anggota STT yang berusia rata-rata antara umur 16-21 tahun. Setelah memberikan arahan dan amanat *kelihan Banjar Kaja* memulai permainan dengan memberikan ucapan selamat bermain bagi peserta *omed-omedan*, yang mana untuk selanjutnya *omed-omedan* dipimpin oleh salah satu *krama banjar* yang telah dipilih dalam rapat panitia (Gunawijaya, 2020).

Tradisi *omed-omedan* yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok pria dan kelompok wanita, dimana anggota masing-masing kelompok telah di tetapkan dengan anggota kelompok pria berjumlah 40 orang dan jumlah kelompok wanita 60 orang. Perbedaan jumlah anggota kelompok antara pria dan wanita bertujuan untuk menyamakan kekuatan sehingga saat terjadi tarik menarik antara kelompok pria dan wanita sama kuat. Kemudian bagi anggota STT lain yang belum mendapat kelompok dengan jumlah tersebut maka akan diberikan kesempatan pada permainan berikutnya dengan komposisi kelompok yang sama. Sehingga *omed-omedan* bisa berlangsung lebih dari satu kali sesi permainan.

Jika ada tanda permainan akan dimulai, kepala kelompok putri dipegang kedua tangannya oleh kepala kelompok putra. Pada saat mejadeg bersiap-siap kelompok pecalang yang telah terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1). Sebagai petugas yang memberikan tanda permainan di mulai dan berhenti, 2). *Pecalang* yang berperan untuk menjaga keamanan dan ketertiban didalam berjalannya permainan, petugas ini mempunyai peran untuk mencegah permainan yang tidak disiplin dan penonton yang nakal, 3). Penyiram permainan untuk menghentikan tiap fase.

Pada saat *omed-omedan* berlangsung tiap kepala kelompok menarik tangan kepala kelompok lawannya kearah masing-masing, yang dibantu dengan anggota kelompok yang ada di belakang. Pada saat seorang ketua kelompok menginjak garis tertentu, maka kelompoknya dinyatakan kalah. Kelompok yang dinyatakan kalah harus menyerahkan kepala kelompoknya kapada kelompok yang menang. Kepala kelompok yang kalah dan diserahkan disebut *pacundang*.

Pada fase permainan kedua, *pacundang* fase satu dijadikan jarahan kelompok yang menang, dan bagitu seterusnya. *Omed-omedan* berlangsung dengan banyak fase sampai dengan semua anggota kelompok mendapatkan bagian. Pada saat permainan berjalan maka kedua *Truna* dan *Truni* yang saling Tarik menarik disiram air yang merupakan pertanda pemisah dan fase tersebut dinyatakan telah selesai. Begitu juga berlaku kepada fase-fase *omed-omedan* selanjutnya. Menurut I Komang Arya Wira Suryawan selaku ketua *Sekaa Truna Banjar Kaja* menjelaskan Pelaksanaan *omed-omedan* dilakukan oleh anggota STT di *Banjar Kaja* yang mana terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok pria dan kelompok

wanita. Masing-masing kelompok membuat barisan dan gerombol yang berhadapan untuk kemudian saling tarik menarik dan beberapa adegan pelukan. Memang secara umum *omed-omedan* sendiri dikenal dengan aksi ciuman antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pada dasarnya dalam aksi tersebut terdapat tarik menarik antara pria dan wanita. Setelah pria dan wanita bertemu dan saling menarik beberapa waktu kemudian *pecalang* yang membawa air menyiram kedua *Sekaa Truna* tersebut sebagai pertanda usai melaksanakan *omed-omedan*, yang kemudian dilanjutkan dengan anggota lainnya.

Sebagai pertanda *omed-omedan* berakhir selain dari keseluruhan anggota *Sekaa Truna* mendapatkan giliran sebagai terdepan juga dikarenakan waktu, dimana sebagai batas terakhir melaksanakan *omed-omedan* adalah pukul 17.00 Wita. Upacara penutupan dilakukan oleh *kelihan banjar* sekalian menutup acara *masima karma* dan *omed-omedan* disertai ucapan terimakasih kepada seluruh masyarakat yang berpartisifasi menyukseskan tradisi *omed-omedan*. Warga masyarakat umum kemudian dibubarkan dan *prajuru banjar* memohon maaf jika ada hal yang tidak berkenan ketika melaksanakan *omed-omedan*. Sudarma menjelaskan setelah pelaksanaan upacara puncak yaitu *omed-omedan* selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan upacara penutup. Rangkaian *omed-omedan* di akhiri dengan makan bersama di *Banjar Kaja Desa Pakraman* Sesetan dan ditutup oleh *kelihan banjar* sebagai penutupan rangkaian acara *omed-omedan* secara resmi.

3.2 Tradisi *Omed-omedan* sebagai Wisata Budaya

Tradisi *omed-omedan* dilaksanakan oleh STT Banjar Kaja, Desa Sesetan menjadi serangkaian dari pelaksanaan hari raya Nyepi, yakni dilaksanakan sehari setelah hari raya nyepi diselenggarakan tepatnya hari ngembak geni. Sebagai bentuk tradisi serta tergolong unit yakni hanya dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Kaje Desa Sesetan, tentu, hal tersebut tidak terlepas dari sejarah yang menjadi tonggak awal pelaksanaan *omed-omedan/ med-medan*. Perkembangan pariwisata bukan saja bertuju kepada alam sebagai objek wisata akan tetapi melalui inovasi dari berbagai element masyarakat mengkemas kebudayaan atau tradisi yang ada di kemas serta diberi nilai tambah untuk dapat di kembangkan sebagai bentuk destinasi wisata (Gunawijaya, 2020). Kebudayaan yang notabena dilaksanakan secara momentum seperti pelaksanaan upacara ngaben tentu dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal, begitu pula dengan bentuk-bentuk kebudayaan lain. Seperti pelaksanaan tradisi *omed-omedan* dilaksanakan setiap satu tahun sekali tentu akan ditunggu-tunggu oleh semua belah pihak yang ingin menyaksikan secara langsung pelaksanaan upacara tersebut (Paramita, 2020).

IB Rai Dharmawijaya Mantra selaku Wali Kota Denpasar mengatakan *omed-omedan* merupakan tradisi unik diharapkan

mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke kota denpasar. Inovasi telah dilakukan dalam Sesetan Heritage Omed-omedan Festival dengan mengemas acara ini dengan berbagai event seperti Peken Paiketan Krama Sesetan, Parade Seni Budaya, maupun lomba - lomba. Melalui inovasi yang bersifat membangun tentu akan mengkemas pelaksanaan upacara *Omed-omedan* memiliki nilai tambah serta di selenggarakan dengan rangkaian kegiatan lainnya tentu aan dapat mengundang kujungan wisatawan baik dari domistik ataupun mancanegara yang langsung datang ke wilayah Banjar Kaja Desa Sesetan.

Upaya untuk mengkemas kebudayaan local sehingga memiliki nilai tambah telah dilakukan oleh warga masyarakat Desa Sesetan dengan membuat Festival serangkaian acara *med-medan*. Melalui kegiatan festival yang goal acaranya adalah *med-medan* pengunjung disuguhkan berbagai pertunjukan lain di areal banjar kaja Desa Sesetan. Selain pertunjukan terdapat juga pasar rakyat sebagai media masyarakat untuk berbelanja, adanya Peken Paiketan Krama Sesetan yang diisi sekitar 120 stand UKM lokal akan meningkatkan perkonomian masyarakat dan mengembangkan jiwa kewirausahaan generasi muda selaras dengan program Walikota Denpasar. Peken Paiketan Krama Sesetan yang digelar serangkaian Sesetan Heritage *omed-omedan* Festival ini dibagi menjadi empat jenis yaitu *food heritage, home industry* dan kerajinan, serta *sponsorship* yang didukung oleh seluruh masyarakat baik Sekehe Teruna teruni maupun masyarakat Sesetan.

Hampir semua elemen mendukung pelaksanaan tradisi *omed-omedan* di kemas menjadi salah satu daya Tarik pariwisata di wilayah Desa Sesetan tentu akan meningkatkan kunjungan pariwisata ke Denpasar. Meningkatnya kunjungan tentu akan berdampak kepada perputaran perekonomian masyarakat karena akan terjadi transaksi antara orang di antar tempat.

3.3 Festival Peken Paiketan Krame Sesetan

Pemanfaatan *cultural heritage* atau warisan budaya sebagai sebuah produk yang siap dikonsumsi pada industri pariwisata relatif masih baru, khususnya oleh kalangan profesional pariwisata dan kalangan ilmiah dimulai sekitar tahun 1990. Ide pemanfaatan warisan budaya sebagai sebuah produk juga diawali adanya sebuah tujuan utama untuk pemahaman kepada wisatawan, mempersembahan hal yang menjadi kebutuhan wisatawan merupakan hal pokok. Pola pendekatan digunakan merupakan pendekatan produk serta pemasaran yang berimbang dengan memadukan tujuan antara pengelolaan warisan budaya sebagai sebuah komoditas pariwisata.

Konsep pengelolaan ada dua perbedaan mendasar yang sangat sulit untuk diseimbangkan yakni antara prinsip pengelolaan warisan budaya. Gunn (1998: 10) menyatakan sering terjadi kesalahan tentang pengertian produk pariwisata pada

sebuah system pariwisata, dan kebanyakan sering didasarkan bahwa produk adalah sesuatu yang beruwujud. Konsep yang berbeda antara pengelola produk pariwisata budaya dengan konsep konsumsi para wisatawan terhadap produk warisan budaya tersebut karena adanya perbedaan cara mengkonsumsinya, kerap kali ada beberapa wisatawan yang memang benar-benar perduli dengan nilai yang terkadung pada sebuah warisan budaya seperti pelaksanaan *omed-omedan*. Pariwisata Budaya Bali sebagai pariwisata yang dikembangkan berdasarkan keragaman budaya local berlandaskan ajaran agama Hindu dan merupakan bagian yang utuh dari kebudayaan nasional, serta mengedepankan keharmonisan antara tujuan pengembangan pariwisata sehingga tujuan pelestarian budaya bali yang berkelanjutan dapat terwujud (Subadra, 2011). Pembaharuan penting untuk selalu dilaksanakan, tentu dengan harapan dapat memberikan nuansa kekinian terkait dari sebuah kebudayaan. Kreativitas dan Inovasi menjadi acuan dalam proses pembaharuan, seperti halnya pelaksanaan upacara *omed-omedan* ketika tidak ada kreativitas dan inovasi dari warga masyarakat sesetan tentu pelasanaan *omed-omedan* hanya sekedar kewajiban warga untuk melestarikan tradisi (Paramita & dkk, 2020). Akan tetapi ketikan di berikan ruang kekebasan untuk memberi inovasi dan kreativitas pelaksanaan *med-medan* mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya tentu tanpa menghilangkan esensi dari sebuah tradisi tersebut.

Inovasi dalam mengkemas sebuah product sangat penting untuk dilakukan terlebih sebuah destinasi pariwisata, menjadi sangat penting kemasan menarik untuk menarik minat pengunjung untuk membeli sebuah product. Ilustrasi tersebut menjadi sangat tepat di terapkan dalam upaya mengkemas tradisi *omed-omedan* sehingga memiliki nilai jual. Terlepas dari esensi awal pelaksanaan upacara *omed-omedan* tersebut, perlu kiranya di kemas lebih milenial untuk memperkenalkan *omed-omedan* menjadi lebih dikenal oleh masyarakat secara umum.

Pembuatan festival *omed-omedan* awalnya diselenggarakan beberapa tahun terakhir yang bertujuan untuk mengundang dan memeriahkan acara *omed-omedan*. Serangkaian acara festival juga dilaksanakan pertunjukan seni budaya dari berbagai lingkungan di wilayah Denpasar. Parade seni budaya layaknya pelaksanaan pembukaan Pesta Kesenian Bali yang berlangsung meriah serta di saksikan oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk memeriahkan pelasanaan *med-medan* yang awalnya hanya dilaksanakan pada sore hari pada hari ngembak geni (Paramita & Arini, 2020).

4. Simpulan

Kebudayaan masyarakat Bali sangat beragam sekali dan tidak terdapat persamaan kebudayaan antara satu tempat dengan tempat lainnya, hal ini memberikan warna

unik kepada setiap tradisi yang dilaksanakannya. Seperti pelaksanaan tradisi *omed-omedan*/ *med-medan* yang dilaksanakan oleh STT Banjar Kaja Desa Sesetan. tradisi ini tidak memiliki kesamaan dengan tradisi lainnya di Bali, tentu ini menjadi tradisi ciuman masal satu-satunya di Bali. Keberadaan tradisi unit ini tentu akan menjadi menarik serta memiliki nilai jual apabila kemudian dikemas secara apik dan menarik dalam bentuk wisata budaya yang disajikan. Pada pelaksanaan *omed-omedan* dilaksanakan festival serangkaian tradisi *med-medan*, tentu akan memberikan nilai lebih terutama yang terlibat dalam festival tersebut adalah warga Desa Sesetan sebagai penggiat seni budaya serta kewirausahaan yang dapat mendukung pertumbuhan laju ekonomi masyarakat. Festival yang kemudian dikemas dalam bentuk festival seni pertunjukan serta terdapat berbagai stand baik makanan sampai kepada hasil kerajinan tangan sebagai *handmade*.

Daftar Pustaka

Ardiyasa, I. N., & Paramita, I. B. (2017). Aturan Berprilaku Di Tempat Suci Menurut Lontar Kramapura. *Pariksa*, 85-95.

Cahyadinata, I Putu Andrew Aditya. 2013. *Perspektif Sosio-Budaya dan Religius Terhadap Tradisi Omed-omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali*. Singaraja: Fakultas ilmu sosial. Universitas Pendidikan Ganesha.

Donder, I ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya : Paramita.

Gunawijaya, I. W. T. (2019). Kelepasan dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana. *Jñānasiddhânta: Jurnal Teologi Hindu*, *1*(1).

Gunawijaya, I. W. T. (2020). Teologi Seks dalam Penciptaan Keturunan Suputra. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, *3*(2).

Gunn, C. A. (1988). Tourism Planning. 2nd edn, Taylor and Francis, New York.

Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*: Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Paramita, I. B. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 57-65.

Paramita, I. B., & Arini, I. A. (2020). Tradisi Mesatua Sebagai Media Komunikasi Penanaman Karakter Anak. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16-25.

Paramita, I. B., & Dkk. (2020). Stereotip Etnis Tionghoa Di Banjar Sandakan, Desa Sulangai, Kecamatan Petang,

Kabupaten Badung. *Maha Widya Duta*, 81-89.

Pudja. A. 1984. *Sraddha: Pengantar Agama Hindu II*. Jakarta: Mayasari.

Purna, I Made, 2001. Fungsi Kearifan Lokal dalam upacara Pesta Ponan pada Kehidupan Masyarakat Desa Poto. Denpasar.

Putra, Gusti. 2013. *Tradisi Omed-omedan rutin dilaksanakan oleh warga Banjar Kaja, desa adat sesetan*, Denpasar Bali.

Ranjabar, Jacobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.

Suradnya, I Made (2005). Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali: Soca (Jurnal Sosial dan Ekonomi) Udayana University Bali

Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhânta: Jurnal Teologi Hindu*, *2*(1), 41-50.

Omed-omedan Jadi Daya Tarik Pariwisata Denpasar - Beritabali.com

Omed-omedan, Ritual Unik Pengikat Keakraban Masyarakat Sesetan - Indonesia Kaya